

Gereja Katolik Santo Fransiskus Assisi Padang Tahun 1966-2019

Joseph Hardinsyah RG *, Irianna

Afiliasi: Universitas Andalas

Email: joseph@student.unand.ac.id; irianna@hum.unand.ac.id

Informasi artikel: Naskah diterima: 5 Januari; Revisi: 10 Februari;
Disetujui: 25 Maret 2022

Abstrak:

Penelitian ini fokus pada faktor perkembangan Gereja Katolik Santo Fransiskus Assisi yang sudah berdiri pada tahun 1960. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal pokok dalam pendekatan ini adalah melaluis studi dokumen, dan wawancara mendalam terhadap pelaku seperti Pastor, Pegawai Paroki dan beberapa umat gereja yang sudah lama ada di gereja ini. Agar mempertajam analisis, penelitian juga menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun bagian-bagian dari metode penelitian sejarah ini, di antaranya heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (penulisan). Hasil penelitian ini menunjukkan berkembangnya gereja disebabkan oleh berkembangnya jumlah jemaat umat Katolik di Kota Padang sejak masa Orde Baru.

Kata kunci: gereja, Santo Fransiskus, sejarah, Orba

Pendahuluan

Gereja Santo Fransiskus Assisi merupakan gereja Katolik. Gereja ini diresmikan menjadi sebuah paroki pada tahun 1960 dan merupakan bagian dari wilayah Keuskupan Padang. Pada akhir tahun 2019 Paroki Santo Fransiskus Assisi Padang terus berkembang pesat dengan memiliki jumlah umat yang besar, gereja pusat yaitu Gereja Santo Fransiskus Assisi. Paroki Santo Fransiskus Assisi dari waktu ke waktu dapat berkarya di tengah masyarakat Kota Padang yang heterogen, dan sampai pada tahun 2019 tidak pernah terjadi konflik antar-umat beragama di Ranah Minangkabau.

Beberapa studi tentang sejarah gereja dan perkembangannya telah dilakukan para peneliti. Mereka di antaranya A. Heuken yang menulis tentang sejarah masuknya Gereja Katolik di Indonesia. Agama Katolik sendiri dibawa oleh angsa Portugis dan para penganutnya telah hadir di Sumatera sejak pertengahan abad ke-7 atau abad ke-8 (Heuken, 1991). Widiartono bahkan dalam studinya menunjukkan jemaat Kristian Mazhab Nestorian telah ada di Barus, dan Sibolga yang ditandai berdirinya satu rumah peribadatan Kristen bernama Gereja Santa Maria (Widiartono, 1995). Adapun studi dari Ukur dan Cooley, memaparkan perkembangan pesat umat Kristiani di Sumatera,

termasuk Padang sebagai pusat perdagangan sejak masa VOC (Ukur & Cooley, 1979). Penelitian ini menunjukkan keberlanjutan sejarah panjang umat Katolik di Sumatera dan peran gereja dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Permasalahan utama penelitian ini adalah seperti apa perkembangan salah satu gereja Katolik terbesar di Sumatera Barat ini sejak awal Orde Baru sampai rezim ini berakhir di Kota Padang.

Metode

Penelitian ini bertujuan memaparkan sejarah perkembangan Gereja Katolik Santo Fransiskus Assisi di Kota Padang dalam kurun 1966-2019. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut; heuristik atau pengumpulan sumber. Sumber primer didapatkan melalui arsip Paroki Santo Fransiskus Assisi, dan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap Pastor serta beberapa jemaat Gereja Santo Fransiskus Assisi. Setelah pengumpulan sumber dilakukan kritik; kritik intern dan kritik ekstern. Langkah berikutnya tafsir atas data-data yang ditemukan. Historiografi (penulisan sejarah) merupakan tahap terakhir dari metode sejarah. Fakta-fakta yang sudah didapatkan melalui tahapan interpretasi, kemudian digabungkan secara sistematis, sehingga melahirkan satu narasi sejarah utuh. Penulisan artikel sejarah ini menggunakan model deskriptif-naratif.

Hasil dan Pembahasan

Gereja Katolik berkembang pesat khususnya di Sumatera di antara orang-orang keturunan Tionghoa. Adanya gereja dan umat Katolik di kota Padang tidak terlepas dari keadaan kota Padang yang pada dulunya mempunyai pelabuhan dagang. Pada tahun 1912 Mgr. Cluts datang ke Padang bersama beberapa Imam Kapusin. Mereka diminta untuk mengembalikan umat Katolik di pulau Sumatera. Imam Kapusin mendirikan sekolah rendah St. Yusuf untuk anak Belanda di daerah Belantung (sekarang Padang Baru). Pada tahun 1917 didirikan panti asuhan di daerah Belantung untuk anak laki-laki Belanda. Di samping panti asuhan juga didirikan gereja bagi anak panti untuk melakukan ibadah. Setelah kemerdekaan, sekitar tahun 1952 lokasi asrama yatim piatu di didirikan seminari oleh para imam kapusin. Dengan berdirinya seminari tersebut gereja panti asuhan menjadi kapel seminari yang digunakan sebagai tempat ibadah bagi para calon pastor. Paroki pertama yang berdiri di kota Padang adalah Paroki St. Theresia dari kanak-kanak Yesus Katedral. Sebelum berdirinya Paroki Santo Fransiskus Assisi, wilayah gereja sekarang ini merupakan stasi dari Paroki Katedral Padang.

Kota Padang merupakan tempat kedudukan oleh Prefek Apostolik pertama yaitu, Mgr. Liberatus Cluts, OFMcap, yang diangkat pada 24 Mei 1942. Semenjak diganti menjadi Prefektur Apostolik, Serikat Yesus menyerahkan wilayah Prefektur Apostolik yang berpusat di Sumatera kepada Imam Kapusin. Para Imam Kapusin mendirikan sekolah rendah Santo Yusuf bagi anak Belanda yang tidak diterima di sekolah kesusteran. Penderitaan sekolah itu didirikan di daerah Belantung (Padang Baru). Para Imam Kapusin juga mendirikan panti asuhan bagi anak laki-laki Belanda dan sekaligus mendirikan gereja bagi anak panti asuhan. Gereja itu sekarang dikenal dengan sebutan Gereja Santo Fransiskus Assisi (*Sejarah Keuskupan Padang*, 2020).

Selain orang Tionghoa yang masuk agama Katolik di Padang. Orang suku Nias yang didatangkan ke Padang oleh Belanda dan Tionghoa sebagai Tenaga kerja juga banyak masuk ke agama Katolik. Faktor lain yang menyebabkan pertumbuhan umat Katolik di Kota

Padang bertambah adalah di datangkannya tenaga kerja yang beragama Kristen Protestan dan Katolik ke Kota Padang. Sebagian dari mereka yang di datangkan itu berasal dari luar pulau Sumatera yaitu pulau Jawa. Perkembangan umat Katolik yang pesat di Kota Padang, menyebabkan Paroki Katderal tidak bisa lagi menampung umat yang banyak, sehingga muncul ide untuk mendirikan paroki baru. Daerah Padang Baru pada saat itu (1960) dianggap cocok untuk mendirikan sebuah Paroki karena memiliki beberapa unsur untuk mendirikan suatu Paroki diantaranya, adanya satu gereja paroki, jemaat, dan pastor untuk melayani kegiatan rohani (Linda, 1995).

Pada awalnya, gereja ini hanya mempunyai bangunan kecil, dan bekas kapel Seminari Maria Nirmala yang umatnya berjumlah sekitar 60-an jiwa (Sumarban, 2015). Pada masa kepemimpinan Pastor La Ruffa 1962-1965, Gereja Santo Fransiskus Assisi diperluas dari bangunan gereja dan kawasan gereja, hal ini bertujuan agar dapat menampung umat yang berjumlah banyak. Perkembangan wilayah Gereja Santo Fransiskus Assisi meluas sampai pada daerah Pasar Usang, Kabupaten Pariaman. Lahirnya gereja di wilayah Pasar Usang disebabkan oleh faktor banyaknya umat bersuku Nias yang merantau dan bermukim di daerah Padang Pariaman. Pada akhir tahun 2019 Gereja Santo Fransiskus Assisi Padang terus mengalami perkembangan, terutama pada pertambahan jemaat.

Perkembangan Gereja Santo Fransiskus Assisi tidak dapat dilepaskan dari peran para pastornya. Mereka adalah Pastor Petrus Spinabelli, SX. Ia datang ke Padang pada tanggal 24 Juli 1951 bersama Pastor Xaverian, setelah diusir oleh pemerintahan Cina yang Komunis (Sumarban, 2015). Ia kemudian pada tanggal 13 September 1960 Pastor Petrus Spinabelli, SX. ditetapkan sebagai Pastor Paroki di Paroki Padang Baru oleh Uskup De Martino, Perfect Apostolik Padang. Kemudian adalah Pastor Aldo La Ruffa, SX yang biasa dipanggil Pastor La Ruffa. Pasto ini datang ke Kota Padang pada tanggal 23 Desember 1957 bersama tiga pastor sahabat karibnya; Pastor Anicetto Morini, SX. Pastor Silvano Laurenzi, SX. dan Pastor Rossoni, SX. Setelah menjadi guru di SMA Don Bosco, pada pertengahan tahun 1962 Pastor Aldo La Ruffa, SX. ditunjuk oleh Mgr. Raimodo Bergamin, SX, Uskup Padang, menggantikan Pastor Spinabelli, SX. sebagai Pastor kepala Paroki Padang Baru. Pada masa Pastor Aldo La Ruffa ini umat paroki pada waktu itu sekitar 60an jemaat. Sedangkan bangku yang tersedia sekitar 40-an umat, sehingga tidak bisa menampung umat yang banyak. Pada perayaan Natal tahun 1963 umat Paroki Santo Frasiskus Assisi sampai ratusan orang. Besarnya umat Katolik pada waktu itu disebabkan banyaknya umat dari keluarga-keluarga TNI, dan pegawai pemerintah yang ditugaskan di Padang, dan mereka berdomisili di sekitar Jl. Jendral Sudirman (Sumarban, 2015). Berturut-turut pastor pengganti Aldo La Ruffa adalah Pastor Galli Michele, SX (1970-1972), Pastor Calvi Pietro, SX (1972), Pastor Luigi Magnasco S.X, (1973 – 1975), Pastor Arnoldi, SX (1975-1978), Pastor Pedro Da Silva, SX (1980-1981), Pastor Tonino Caissutti, S.X (1982-1985), Pastor Yosep Carminati, SX. (1985-1995), Pastor Vinio Corda, SX. (1995-2003), Pastor Franco Qualzza, SX. (2004 -2011), Pastor Guido Paulucci, SX. (2011-2016), dan Pastor J.G Robledo, SX. (2016-2019). Namun peran Pastor Aldo La Ruffa merupakan puncak kemajuan Gereja Santo Fransiskus Assisi, Padang.

Gambar. 1

Pastor Aldo La Ruffa



Sumber (Sumarban, 2015)

Ketika Pastor La Ruffa mulai menjabat, ia ditugaskan oleh Uskup Mgr. Raimondo Bergamin, SX untuk membuka kembali seminari. Selain itu karya Pastor La Ruffa lainnya adalah SD Yos Sudarso yang selesai dibangun pada tahun 1965. Pada tahun 1964 Pastor La Ruffa selain membangun SD Yos Sudarso, juga mulai memikirkan untuk merenovasi Gereja Santo Fransiskus Assisi. Gereja bekas kapel anak yatim-piatu itu diperbesar ke kanan dan ke kiri, serta diperpanjang dengan

menambah ruangan sakristi, dan bagian depan dengan menambah menara. Gereja hasil renovasi selesai seperti yang dijanjikan Pastor Aldo La Ruffa, SX. Maka pada perayaan Natal 1964 jemaat dapat mengahadirinya di dalam gereja yang baru itu. Pastor La Ruffa juga mulai membuka poliklinik, karena banyak orang yang meminta obat kepadanya. Pastor La Ruffa meminta bantuan kepada Suster Cristina dan Suster Fernanda yang merupakan seorang perawat. Namun, pada saat itu orang asing tidak boleh mendirikan poliklinik. Maka Pastor La Ruffa minta Tante Tong, seorang perawat didikkan Belanda untuk menjadi kepala poliklinik yang akan didirikan. Awal tahun 1965 akhirnya dapat dibuka poliklinik baru, bertempat di belakang pastoran lama yang diberi nama Poliklinik Yos Sudarso, dan kini menjadi RS Yos Sudarso (Sumarban, 2015).

Perkembangan umat Katolik di suatu wilayah yang pasti mengalami pasang surut. Faktor yang menyebabkan terjadinya pasang surut perkembangan umat Katolik adalah permadian, kematian, dan pergerakan dari umat Katolik tersebut. Permandian adalah faktor utama yang menyebabkan pertumbuhan umat Katolik di Paroki Santo Fransiskus Assisi berkembang pesat. Dimana setiap tahun di gereja/paroki melaksanakan sakramen permandian. Selain itu, umat Katolik bertumbuh karena pergerakan dari umat katolik yang pindah dari suatu daerah ke daerah lain dan menetap. Sedangkan, jumlah umat Katolik mengalami pengurangan disebabkan oleh faktor kematian dan pindahnya umat dari satu wilayah paroki ke wilayah paroki lain.

Tabel. 1
Jumlah Umat Paroki Santo Fransiskus Assisi

Tahun	Jumlah Umat	Tahun	Jumlah Umat
2001	4202	2011	3036
2002	4268	2012	3105
2003	4385	2013	3134
2004	4484	2014	3192
2005	4536	2015	3236
2006	4626	2016	3311
2007	4754	2017	3413
2008	4707	2018	3473
2009	4808	2019	3558
2010	4874		

(Sumber: Arsip Paroki Santo Fransiskus Assisi Padang, Tahun 2001-2019)

Faktor utama berkembangnya pertumbuhan umat Katolik di Paroki Santo Fransiskus Assisi adalah Sakramen Pembaptisan/permandian. Pembaptisan merupakan upacara suci umat Katolik untuk menandai kepercayaannya terhadap Yesus Kristus. Biasanya pembaptisan dilakukan ketika seseorang baru dilahirkan atau ketika sudah dewasa. Pembaptisan pertama kali dilakukan di Gereja Santo Fransiskus Assisi pada tahun 1960, yang membaptis 4 orang oleh P. Petrus Spinabelli. Empat orang yang tercantum di buku baptis itu adalah Fransiscus Boiman, Marianna Tan Men Sin, Elizabeth M Lie Siok Sien, Daniel Tjoe Tiam Tjay.

Tabel. 2
Jemaat yang Dibaptis Gereja Santo Fransiskus Assisi Padang
(1960-2019)

Tahun	Jumlah Umat yang di Baptis
1960 – 1965	221
1966 – 1970	725
1971 – 1975	314
1976 – 1980	263
1981 – 1985	329

1986 – 1990	404
1991 – 1995	590
1996 – 2000	468
2000 – 2005	401
2006 – 2010	321
2011 – 2015	307
2016 – 2019	267

(Sumber: Arsip Paroki Santo Fransiskus Assisi Padang, Tahun 1960- 2019)

Selain itu pertumbuhan umat Katolik di Paroki Santo Fransiskus Assisi di pengaruhi oleh berkembang wilayah paroki yang membentuk 2 stasi yaitu Stasi Tabing dan Stasi Pasar Usang. Di Satsi Pasar Usang umat Katolik mulai ada pada tahun 1967, dimana sekitar 40 orang dibaptis oleh P. Bizzotto, SX dan P. Fantelli, SX. Semenjak adanya pembaptisan itu, umat Katolik di wilayah Stasi Pasar Usang mengalami pertumbuhan. Pada tahun 1970an umat Katolik di stasi itu bertambah banyak, sehingga dibangunnya kapel sebagai tempat beribadah. Bertambahnya umat Katolik itu tidak terlepas dari Pastor yang sering melakukan kunjungan dan memberi perhatian terhadap umat Katolik di stasi itu. Umat Stasi Pasar Usang terus bertambah dari dulu sampai sekarang, dimana pada tahun 1967 jumlah umat hanya 40 orang sekarang sudah mencapai 735 jiwa. Begitu juga dengan perkembangan umat Katolik di Stasi Tabing, yang tidak terlepas Pastor yang sering mengunjungi umat dan memberi perhatian. Umat Stasi Tabing sudah ada pada tahun 1960, dimana umat Stasi Tabing masih melaksanakan misa dari rumah umat yang berbeda-beda. Setelah pelaksanaan misa sudah menetap di salah satu rumah umat, umat Stasi Tabing terhidung sebanyak 17-19 KK (kepala keluarga). Namun, pembaptisan pertama kali dilakukan pada tanggal 1 April 1969 oleh P. Pietro Spinabelli, SX. Pembaptisan itu juga menandai bahwa gereja Stasi Tabing sudah ada. Semenjak itu, banyak umat yang berani mengakui iman Katoliknya. Umat Katolik di Stasi Tabing terus berkembang yang disebabkan oleh faktor, pembaptisan dan masuknya umat katolik dari daerah lain. Sampai pada tahun 2019 umat Katolik di Stasi Tabing sudah terhitung 1000 jiwa (*Arsip Paroki Santo Fransiskus Padang (1960-2019)*, 2019).

Kesimpulan

Terbentuknya Paroki Santo Fransiskus Assisi pada tahun 1960 dikarenakan pertumbuhan umat Katolik di Kota Padang yang sangat besar, sehingga Paroki Katedral tidak bisa menampung umat yang banyak. Semenjak berdiri sampai tahun 2019 Paroki Santo Fransiskus Assisi Padang mengalami perkembangan dari segi jemaat, wilayah, dan pembangunan fisik. Umat katolik di Paroki ini berasal dari suku yang beragam yaitu, Tionghoa, Nias, Batak, Mentawai, Jawa, Flores, dan Papua.

Hal yang terpenting dalam gereja adalah umat, tanpa umat gereja tidak berarti. Umat juga mempunyai peran penting bagi pertumbuhan gereja pada masa kini. Umat katolik di Kota Padang juga menjalin hubungan yang baik kepada umat beragama lain. Gereja tidak hanya berperan untuk umatnya saja, namun juga mempunyai peran kepada masyarakat pada beberapa bidang.

Penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Penelitian tentang Sejarah Gereja Santo Fransiskus Assisi Padang merupakan bagian kecil dari melihat seperti apa kehidupan kelompok minoritas dalam masyarakat Minangkabau yang mayoritas Islam. Maka dari itu terbuka kesempatan studi-studi lanjut tentang relasi sosial gereja dan komunitasnya dengan kelompok Muslim dalam berbagai bidang kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Arsip Paroki Santo Fransiskus Padang (1960-2019)*. (2019).
- Hueken, A. (1991). *Ensiklopedi Gereja*. Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Linda. (1995). *Sejarah Gereja Katolik Santa Maria A Fatimah Paroki Pekanbaru*. Sanata Dharma.
- Sejarah Keuskupan Padang*. (2020).
- Sumarban. (2015). *Catatan Harian*.
- Ukur, F., & Cooley, F. L. (1979). *judul Jerih dan Juang, Laporan Nasional Survei Menyeluruh Gereja di Indonesia* (Terjemahan). Satya Wacana.
- Widiartono, T. D. (1995). *ereja Katolik Indonesia mengarungi zaman*. Keuskupan Agung Jakarta.